

PENGARUH AKTIVITAS BERMAIN BOLA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA TODDLER DI PAUD TUNAS CENDIKIA KEJAPANAN GEMPOL PASURUAN

Ika Indrawati *)

Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra-eksperimen* yaitu tipe *one group pre-post test design*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *non probability sampling* dengan jenis total sampling yang berjumlah 20 anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah DDST (Denver Development Screening Test) dengan menggunakan lembar Denver II. Berdasarkan uji statistic Wilcoxon diperoleh nilai p statistik = 0,001 < 0,05 dengan p value = 0,05 yang berarti Ho di tolak atau ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada *toddler*.

Kata kunci : *Aktivitas Bermain Bola, Motorik Kasar, Toddler.*

A. PENDAHULUAN

Motorik kasar merupakan area terbesar perkembangan di usia batita, yaitu diawali dengan kemampuan berjalan, lari, lompat, kemudian melempar. Pada usia 1-3 tahun, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, pada umumnya menyukai main bola. Permainan ini banyak memberikan manfaat. Oleh karena itu, sangat disayangkan bila keinginan anak bermain bola tidak ditanggapi secara positif (Hasan, 2009:102). Akan tetapi banyak orang berpikir bahwa masa bermain pada anak tidak penting sehingga anak tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan banyak sekali orang tua yang membiarkan anak tanpa memberikan pendidikan terhadap permainan yang dimiliki anak (Hidayat, 2009:55).

Hasil penelitian oleh Gilbert tahun 2008 menunjukkan bahwa kemampuan fisik dan bermain anak menunjukkan bahwa Indonesia menduduki urutan terendah dari negara-negara di ASIA dalam memfasilitasi bermain anak usia 0 - 6 tahun, mereka menganggap bahwa bermain tidak ada gunanya, lebih baik waktu digunakan untuk belajar. Di Jawa Timur kurangnya terapi bermain kelompok mencapai 80% dari jumlah anak pada tahun 2009 (Nasya, 2009). Hasil studi oleh Windiarti (2007) di beberapa PAUD yang berada di Kecamatan Pasuruan pada 214 anak usia 1 – 3 tahun didapatkan bahwa 124 anak (58%) mempunyai perkembangan motorik kasar yang normal, sedang 90 anak (42%) anak mempunyai perkembangan motorik kasar *dilayed* (Windiarti, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan pada tanggal 4 April 2011 dengan 20 anak yang diberikan aktivitas bermain bola didapatkan 8 anak sering terjatuh saat berlari mengejar bola, 6 anak tidak bisa menangkap bola dan tidak dapat melempar tepat kedepan, dan 4 anak lainnya bisa menangkap bola dan 2 anak lainnya memiliki perkembangan motorik kasar yang baik.

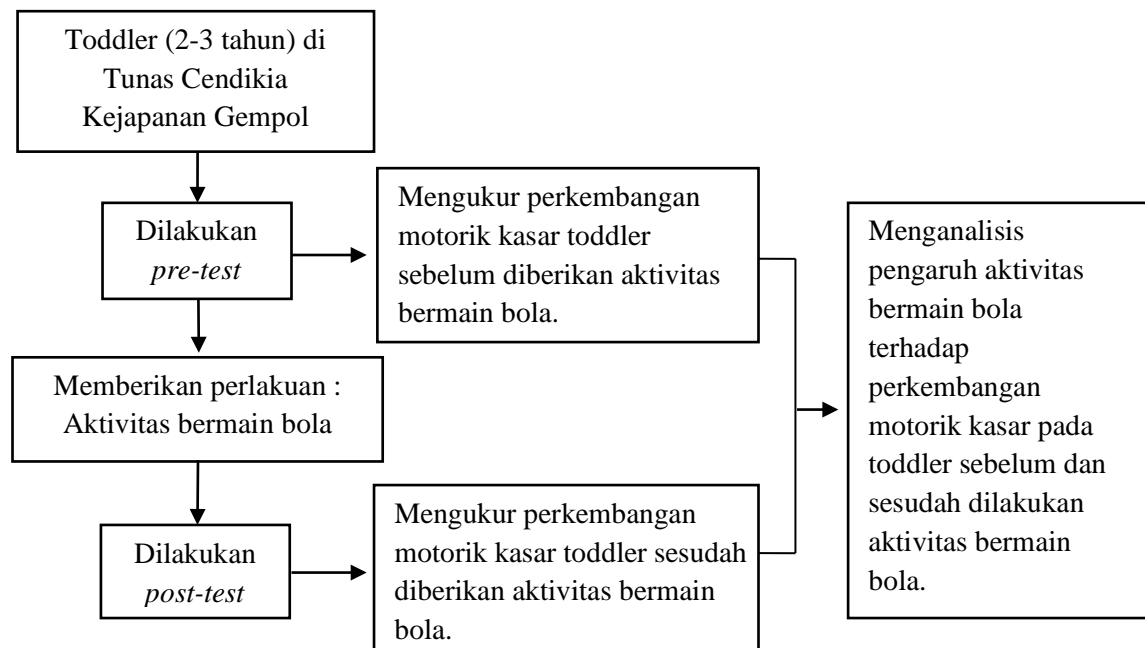
Faktor yang mempengaruhi bermain pada anak meliputi kesehatan, perkembangan motorik, intelegensi, jenis kelamin, lingkungan, status sosial ekonomi, jumlah waktu bebas dan peralatan bermain (Hurlock, 2005:327). Dampak dari kurangnya stimulasi terapi bermain biasanya anak akan mengalami keterlambatan fisik motorik kasar seperti sering terjatuh, tidak bisa menangkap bola, bahkan terkadang cenderung minder untuk bermain bersama teman yang lain (Maramis, 2010:1).

Oleh karena itu, orang tua atau pengasuh harus mengetahui tahap-tahap perkembangan per usia anak. Cara ini juga sangat efektif untuk mendeteksi gangguan pada anak (Hasan, 2009:96). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Aktivitas Bermain Bola Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Toddler di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan”.

*) Penulis adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu tahap keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan (Nursalam, 2008:77). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memberikan intervensi atau perlakuan. Jenis penelitian yang digunakan pra eksperimental tipe *the one group pretest-posttest design*. Pengujian sebab akibat dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* (Nursalam, 2008:85). Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka kerja penelitian pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler.

Pada penelitian ini hipotesis penelitian adalah H1 : Ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler. Pada penelitian ini populasinya adalah semua anak usia 24-36 bulan sebanyak 20 anak. Sampel dalam penelitian sebanyak 20 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Non Probability sampling* dengan jenis *total sampling* yaitu pengambilan sampel pada seluruh anggota populasi (Sugiyono, 2008:64). Setelah data terkumpul, peneliti menyusun data yang didapat agar lebih mudah dibaca dan lebih ringkas. Setelah menyusun data, data kembali dianalisa menggunakan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 16 dengan uji *wilcoxon*. Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian adalah DDST. Penelitian ini dilakukan di PAUD Tunas Cendikia Kejawanan Gempol Pasuruan pada tanggal 6 Juni - 11 Juni 2011.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data melalui tahapan *Editing*, *Coding*, *Skoring*, dan *Tabulating* (Nazir, 2005:252). Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan pengolahan data seperti :

- Editing* bertujuan untuk meneliti kembali apakah isian pada lembar pengumpulan data sudah cukup baik sebagai upaya menjaga kualitas data agar dapat diproses lebih lanjut
- Coding* yaitu Mengklasifikasikan jawaban dari responden menurut kriteria tertentu. Klasifikasi pada umumnya ditandai dengan kode tertentu yang biasanya berupa angka. Kode penilaian P : *Pass* / Lulus, F : *Fail* / gagal.

- c. *Scoring* digunakan untuk menentukan jumlah skor, dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Pada penelitian ini peneliti memberikan *skor*:

4 : *advanced*.

3 : *normal*.

2 : *caution*.

1 : *delayed*.

- d. *Tabulating* adalah penyusunan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler (2-3 tahun) di uji dengan menggunakan uji *wilcoxon* yang akan diolah atau di hitung dengan menggunakan komputerisasi program SPSS 16 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Jika $\alpha < 0,05$ maka H_1 diterima maka yang artinya ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler.

C. HASIL PENELITIAN

PAUD Tunas Cendekia merupakan salah satu PAUD yang ada di Pasuruan yang berdiri sejak tahun 2007, yang beralamat di Gang Inul Melian RT. 09 RW. 03 Kejapanan Gempol Pasuruan. Tenaga pengajar yang ada sebanyak 8 orang yang terdiri dari kepala sekolah serta 7 guru pengajar. Rata-rata siswa setiap tahunnya sebanyak 20 siswa. Sistem pembelajaran yang dipakai yaitu sistem pembelajaran 5 sentra yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra musik & seni, sentra peran dan sentra alam. Alat bermain yang ada yaitu bola plastik kecil, bola plastik besar, puzzle, boneka tangan, congklak, tali, manik-manik, balok bermacam-macam bentuk, alat musik dan lain-lain.

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Diagram 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak di PAUD Tunas Cendekia Kejapanan Gempol Pasuruan.

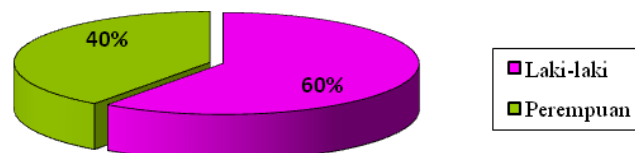


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 12 responden (60%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 responden (40%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Diagram 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak di PAUD Tunas Cendekia Kejapanan Gempol Pasuruan.

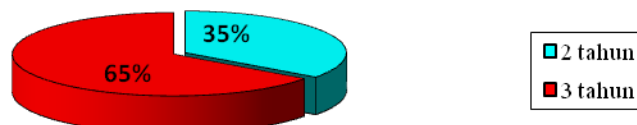


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden berumur 3 tahun yaitu sebanyak 13 responden (65%). Sedangkan yang berumur 2 tahun yaitu 7 responden (35%).

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Diagram 3 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

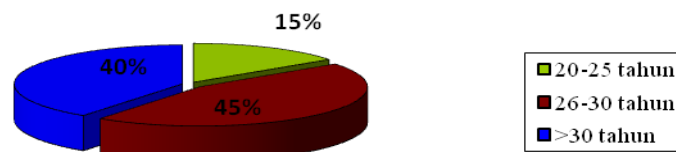


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden berumur 26-30 tahun yaitu sebanyak 9 responden (45%). Sedangkan usia 20-25 tahun yaitu sebanyak 3 responden (15%) dan usia > 30 tahun yaitu sebanyak 8 responden (40%).

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Diagram 4 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

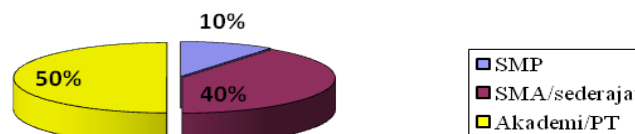


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan akademi/PT yaitu sebanyak 10 responden (50%). Sedangkan responden yang berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 8 responden (40%) dan berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2 responden (10%).

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Diagram 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

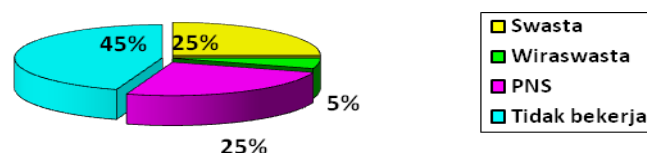


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar responden yang tidak bekerja yaitu sebanyak 9 responden (45%). Sedangkan responden yang bekerja swasta yaitu sebanyak 5 responden (25%), wiraswasta yaitu sebanyak 1 responden (5%), dan PNS yaitu sebanyak 5 responden (25%).

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Motorik Kasar Sebelum Bermain Bola.

Diagram 6 Distribusi Responden Berdasarkan Motorik Kasar Sebelum Bermain Bola di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol pasuruan.

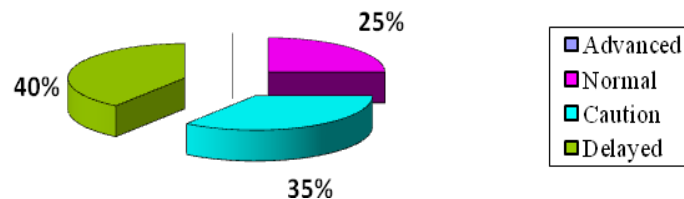


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar motorik kasar sebelum bermain bola adalah *delayed* sebanyak 8 responden (40%). Sedangkan normal yaitu sebanyak 5 responden (25%), dan caution yaitu sebanyak 7 responden (35%).

7) Karakteristik Responden Berdasarkan Motorik Kasar Sesudah Bermain Bola.

Diagram 7 Distribusi Responden Berdasarkan Motorik Kasar Sesudah Bermain Bola di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

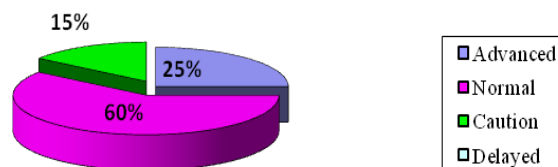


Diagram pie diatas menggambarkan bahwa sebagian besar motorik kasar sesudah bermain bola adalah normal sebanyak 12 responden (60%). Sedangkan *advanced* yaitu sebanyak 5 responden (25%) dan *caution* yaitu sebanyak 3 responden (15%).

8) Tabulasi Pengaruh Aktivitas Bermain Bola Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Toddler

Tabel 8 Tabulasi Pengaruh Aktivitas Bermain Bola Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Toddler Di Paud Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

Perkembangan Motorik Kasar	Kriteria							
	Advanced		Normal		Caution		Delayed	
	f	%	f	%	F	%	f	%
Sebelum Bermain Bola	-	-	5	25	7	35	8	40
Sesudah Bermain Bola	5	25	12	60	3	15	-	-
Jumlah	5	25	27	85	10	50	8	40

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa perkembangan motorik kasar pada anak sebelum bermain bola yaitu 5 responden (25%) mempunyai perkembangan motorik kasar normal, 7 responden (35%) mempunyai perkembangan motorik kasar *caution*, dan 8 responden (40%) mempunyai perkembangan motorik kasar *delayed*.

Data hasil uji statistik yang peneliti lakukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler pada tanggal 22 Juni 2011 yang dianalisa menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 16 dengan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\rho = 0,001 < 0,05$ dengan standarisasi $\rho = 0,05$. Dengan demikian H1

diterima atau H0 ditolak yang artinya ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Perkembangan Motorik Kasar Sebelum Bermain Bola Pada Toddler

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan tanggal 4 April 2011 terhadap masing-masing responden (20 responden) dengan tes skrining perkembangan motorik kasar atau DDST (*Denver Developmental Screening Test*) sebelum bermain bola diperoleh hasil sebagai berikut : tidak ada responden yang *advanced*, 5 responden (25%) normal, 7 responden (35%) *caution*, dan 8 responden (40%) *delayed*. Dari hasil studi pendahuluan ini telah menggambarkan bahwa terdapat 8 responden (40%) dengan perkembangan motorik kasar *delayed* dan 7 responden (35%) dengan perkembangan motorik kasar *caution*. Dari hasil studi pendahuluan juga terdapat 5 responden (25%) dengan perkembangan motorik kasar normal. Menurut Supartini (2004) bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi aktivitas bermain antara lain tahap perkembangan anak, status kesehatan anak, jenis kelamin anak, lingkungan yang mendukung, alat dan jenis permainan yang cocok.

Lingkungan rumah yang cukup luas untuk bermain memungkinkan anak mempunyai cukup ruang gerak untuk bermain, berjalan, mondar-mandir, berlari, melompat, dan bermain dengan teman sekelompoknya. Menurut Hidayat (2009), banyak orang berpikir bahwa masa bermain pada anak tidak penting sehingga anak tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan banyak sekali orang tua yang membiarkan anak tanpa memberikan pendidikan terhadap permainan yang dimiliki anak. Supartini (2004) mengemukakan bahwa orang tua harus bijaksana dalam memberikan alat permainan untuk anak. Pilih yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak.

Dengan demikian diharapkan pada setiap orangtua untuk memahami akan pentingnya kebutuhan bermain pada anak dan mengetahui tahap-tahap perkembangan sesuai usia anak. Orangtua harus pandai dalam memberikan serta memilihkan permainan anak yang aman dan yang dapat memberikan manfaat untuk perkembangan anak itu sendiri, serta memberikan peluang kepada anak untuk bergerak mengembangkan kreatifitasnya. Misalnya bermain bola, permainan ini memberikan beberapa manfaat untuk anak seperti memperkuat otot tangan dan kaki, melatih konsentrasi, membantu anak untuk bersosialisasi, dan melatih koordinasi antara mata, tangan dan kaki.

2. Perkembangan Motorik Kasar Sesudah Bermain Bola Pada Toddler.

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan mulai tanggal 6-11 Juni 2011 terhadap masing-masing responden (20 responden) dengan tes skrining perkembangan motorik kasar atau DDST sesudah bermain bola diperoleh hasil sebagai berikut : 5 responden (25%) *advanced*, 12 responden (60%) normal, 3 responden (15%) *caution*, dan tidak ada responden yang *delayed*. Dari hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa terdapat 12 responden (60%) mempunyai perkembangan motorik kasar normal setelah diberikan permainan bola dan 5 responden (25%) mempunyai perkembangan motorik kasar *advanced*. Disini orang tua memahami apa yang dibutuhkan anak, seperti bermain. Dengan memberikan permainan pada anak saat di rumah, orang tua telah membantu dalam perkembangan anak. Dari hasil penelitian juga terdapat 3 responden (15%) yang mempunyai perkembangan motorik kasar *caution* setelah diberikan permainan bola. Hal ini mungkin karena kurangnya stimulasi/rangsangan yang didapatkan anak pada saat anak di rumah, sehingga anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Sesuai dengan pendapat Nursalam (2005), bahwa stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang lebih banyak mendapatkan stimulasi cenderung lebih cepat berkembang. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Menurut Moersintowarti (2002), stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Stimulasi ini

dapat dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau orang dewasa lain disekitar anak. Menurut Hasan (2009), aktivitas-aktivitas seperti ini akan melatih kemampuan motorik halus dan kasar anak. Jika stimulasi ini terjadi secara terus-menerus, maka fisik anak akan tumbuh lebih kuat. Berbeda halnya jika anak jarang melakukan gerakan, pertumbuhan fisiknya akan terhambat, tubuh tampak loyo, dan mudah letih.

Dengan demikian diharapkan pada setiap orang tua hendaknya menyadari akan pentingnya memberikan stimulasi pada anak untuk perkembangan anak agar lebih baik dalam masa perkembangan dan pertumbuhan serta dapat menuaikan segala kreatifitas dan daya imajinasinya.

3. Pengaruh Aktivitas Bermain Bola Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Toddler

Data hasil uji statistik yang peneliti lakukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler pada tanggal 22 Juni 2011 yang dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 16 dengan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\rho = 0,001 < 0,05$ dengan standarisasi $\rho = 0,05$, maka H_1 diterima atau H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan. Dari 20 responden didapatkan bahwa 8 responden (85%) yang mempunyai perkembangan motorik kasar *delayed*, 3 responden (15%) mengalami peningkatan menjadi *caution* dan 5 responden (25%) mengalami peningkatan menjadi normal; 7 responden (35%) yang mempunyai perkembangan motorik kasar *caution* mengalami peningkatan semuanya normal; dan 5 responden (25%) mengalami peningkatan semuanya *advanced*. Demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam perkembangan motorik kasar diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya dan dari frekuensi serta jenis permainan yang dilakukan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap permainan yang sudah dilakukan. Orang tua juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain agar anak dapat meningkatkan dan mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas yang mereka miliki, serta jangan memaksakan sesuatu diluar kemampuan anak karena hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan anak sendiri nantinya.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Tunas Cendikia Kejapanan Gempol Pasuruan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perkembangan motorik kasar sebelum bermain bola sebagian besar *delayed* (40%).
- 2) Perkembangan motorik kasar sesudah bermain bola sebagian besar normal (60%).
- 3) Ada pengaruh aktivitas bermain bola terhadap perkembangan motorik kasar pada toddler yang dilakukan dengan bantuan uji statistik menggunakan SPSS dengan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai $\rho = 0,001 < 0,05$ dengan standarisasi $\rho = 0,05$ maka H_0 ditolak.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Petugas Kesehatan

Dengan memberikan penyuluhan kepada ibu tentang perkembangan motorik kasar pada toddler, dapat membantu ibu mengetahui pentingnya bermain pada anak seperti bermain bola yang sesuai usia anak untuk perkembangan motorik kasar anak yang optimal.

- 2) Bagi Ibu

Tetap berperan dalam memilih jenis permainan yang sesuai dengan perkembangan motorik kasar pada anak toddler baik lewat buku, televisi, radio, majalah dan seminar-seminar yang ada di daerah sekitar rumahnya.

- 3) Bagi PAUD

Dengan adanya fasilitas permainan yang sudah tersedia, dapat digunakan sebaik mungkin. Guru diharapkan dapat menggunakan permainan yang sederhana dan memberikan terapi bermain bola agar anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya supaya meneliti faktor-faktor yang lain seperti media informasi, sikap orang tua dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hidayat, A.A.A. 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maramis. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Bermain Anak*. [http://www. Surya media-net](http://www.suryamedia-net.com). Akses 15 Desember 2010.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nasya. 2009. *Kemampuan Fisik Dan Motorik*. <http://ads3.kompasads.com>. Akses 10 Desember 2010.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Soetjiningsih. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : FKUI.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Suririnah. 2009. *Stimulasi Motorik Kasar Pada Balita Dengan Permainan Bola*. [http://www. cybernet.com](http://www.cybernet.com). Akses 20 febuari 2011.
- Windarti. 2009. *Etika Dan Pengaruh Perkembangan Anak*. [www. Cybernet.co.id](http://www.cybernet.co.id). Akses 1 Februari 2011.
- Wong, D.L. 2006. *Keperawatan Anak*. St. . Louis: Mosby Co